

MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE: DAMPAKNYA PADA PEMBENTUKAN INTELLECTUAL CAPITAL PERUSAHAAN INDEKS LQ45

Yulaikah¹

yulaikah.se@gmail.com

Mutiara Indah Purnamasari²

indahm783@gmail.com

Renata Mujianing Shalwa³

renatashalwa01@gmail.com

Universitas Faletahan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* yang diproksi dengan struktur kepemilikan saham institusional maupun manajerial dan komposisi komisaris independen terhadap *intellectual capital*. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 dengan jumlah sampel diambil 19 perusahaan. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda yang diolah dengan program SPSS. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil 1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,564 dan signifikansi 0,025. 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,061 dan signifikansi 0,294. 3) Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,806 dan signifikansi 0,047.

Kata kunci: *Corporate Governance dan Intellectual Capital*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance which is proxied by the institutional and managerial share ownership structure and the composition of independent commissioners on intellectual capital. The object of research was carried out at companies listed on the LQ45 index with a total sample of 19 companies. Data analysis using multiple linear regression method processed by the SPSS program. Based on the results of statistical tests, the results obtained 1) Institutional ownership has a positive and significant effect on intellectual capital as evidenced by the regression coefficient value of 0.564 and significance of 0.025. 2) Managerial ownership has no effect on intellectual capital as evidenced by the regression coefficient value of 0.061 and significance of 0.294. 3) Independent commissioners have a positive and significant effect on intellectual capital as evidenced by the regression coefficient value of 0.806 and significance of 0.047.

Keywords: *Corporate Governance and Intellectual Capital*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Corporate Governance (CG) adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik manajemen. Hal ini dijelaskan dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/MBU/2002 yang menyatakan CG sebagai proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk. Penerapan CG memiliki lima prinsip utama yaitu transparansi (keterbukaan informasi), akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan di Indonesia (Mukhtaruddin, 2014:25). Dengan kepercayaan yang diperoleh dari pasar diharapkan dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham.

Latar belakang kebutuhan atas CG dapat dilihat dari secara praktis salah satunya dibuktikan oleh krisis ekonomi politik Indonesia tahun 1997 yang salah satunya disinyalir oleh tata kelola perusahaan yang buruk. Dalam lingkup dunia, beberapa kasus skandal keuangan seperti Enron Corp, Worldcom dan Xerox yang melibatkan top eksekutif perusahaan turut menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip CG dengan baik. Penerapan CG merupakan peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan investor terhadap perusahaannya. Agar penerapan CG dapat berjalan dengan lancar, diperlukan suatu mekanisme yang mengatur sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat dikendalikan secara sehat dan sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mekanisme *corporate governance* yang dibahas pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pemantauan pengendalian internal melalui komisaris independen (Veno, 2015).

Corporate governance dapat memberikan jaminan perlindungan kepada investor atas ketidakpastian yang terdapat dalam penanaman modal. Dengan kata lain, *corporate governance* bertanggung jawab dan memastikan bahwa *intellectual capital* berjalan dengan baik sehingga dapat menciptakan nilai dalam perusahaan. Di Indonesia, fenomena penerapan *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (IAI, 2018). Dalam Paragraf 09 PSAK No.19 menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk atau *brand names*), selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. Adanya *intellectual capital* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh (Hatane, *et al*, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder merupakan individu, sekompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Dalam pandangan teori

Stakeholder, perusahaan memiliki *Stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui dalam Zuliyati, 2011). Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *Stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *Stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *Stakeholders* yang sama (Zuliyati, 2011). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder* sehingga keduanya dapat menjelaskan kekuatan teori *Stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi. Teori *stakeholder* harus dipandang dari bidang etika (moral) maupun bidang manajerial dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep *intellectual capital*. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi perusahaan akan menciptakan *value added*, untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Ulum, 2011:6).

Corporate Governance

Menurut Randy dan Juniarti (2013:306), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pula pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengemukakan terdapat lima asas atau prinsip yang menjadi pedoman dalam penerapan CG yaitu:

1. **Transparansi (*transparency*)**
Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Keterbukaan maksudnya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. **Kemandirian (*independency*)**
Suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. **Akuntabilitas (*accountability*)**
Kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Akuntabilitas dapat juga diartikan sebagai kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. **Pertanggungjawaban (*responsibility*)**
Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Pertanggungjawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan yang berlaku.
5. **Kewajaran (*fairness*)**
Keadilan dan kesetaraan di dalam

memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kewajaran yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Intellectual Capital

Intellectual capital adalah bagian dari aset tak berwujud (*intangible aset*). Dalam paragraf 08 PSAK 19 definisi aset tak berwujud (*intangible asset*) adalah aset non-moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik yang merupakan hak-hak istimewa, atau posisi yang menguntungkan guna menghasilkan pendapatan. Jenis utama aset tidak berwujud adalah hak cipta, hak eksplorasi dan eksploitasi, paten, merek dagang, rahasia dagang, dan *goodwill*. Aset jenis ini mempunyai umur lebih dari satu tahun (aset tidak lancar) dan dapat diamortisasi selama periode pemanfaatannya, yang biasanya tidak lebih dari 40 tahun. Dapat dipahami bahwa *intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan yang umumnya *intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen yang apabila dikelola dengan baik akan menciptakan nilai tambah terhadap perusahaan (*value creation*).

Pengukuran *intellectual capital* pada penelitian ini menggunakan metode VAIC karena lebih memungkinkan perusahaan untuk mengukur efisiensi penciptaan nilai perusahaan. Menurut Stewart (2015:78) metode VAIC memberikan informasi mengenai efisiensi aset berwujud dan tidak berwujud yang dapat digunakan untuk menghasilkan nilai perusahaan. Keunggulan metode VAIC adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh serta

modal intelektual dihitung berdasarkan tiga komponen dasar sebuah sumber daya yaitu *human capital*, *physical capital*, dan *structural capital*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Intellectual Capital*

Kepemilikan institusional diindikasikan dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* dalam suatu perusahaan. Orientasi investasi jangka panjang berupa dividen membuat investor institusional sangat berkepentingan dalam kebijakan jangka panjang perusahaan sehingga akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang tersebut, salah satunya adalah kebijakan *intellectual capital*. *Intellectual capital* yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini akan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan sehingga dengan adanya dukungan penuh dan pengawasan dari para pemegang saham institusional maka efisiensi pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan semakin meningkat. Menurut Putri (2011) kepemilikan institusional asing memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Supradnya, *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menemukan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan dan sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat rumusan hipotesis:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Intellectual Capital*

Kinerja *intellectual capital* yang baik diyakini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Hal ini mengindikasikan semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan, maka semakin baik pengelolaan *intellectual capital* sehingga kinerja *intellectual capital* pun meningkat. Dalam kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Saleh, *et al.*, 2008). Investasi dalam *intellectual capital* diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para manajer untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ang *et.al.*, (1999); Singh *et.al.*, (2003) dalam Novitasari (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya keterlibatan dan dukungan dari manajer maka *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan akan dikelola dan dimanfaatkan secara efisien sehingga kinerja *intellectual capital* akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat rumusan hipotesis:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital*

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta mengenai komisaris independen, ditetapkan jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan

Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Lastanti, 2014). Ketika suatu perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang lebih tinggi, dewan komisaris akan mampu untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara lebih efektif karena komisaris independen bekerja dengan profesional (Debby *et al.*, 2014). Oleh karena itu, adanya komisaris independen pada perusahaan, akan membantu manajemen perusahaan untuk berkinerja dengan lebih baik sehingga nilai perusahaan pun meningkat. Penelitian oleh Mahadewi, *et al* (2013) menyebutkan adanya komisaris independen dapat meningkatkan tingkat *intellectual capital* perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian Hartrianto (2015) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif dari komisaris independen terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan. Penelitian Khan dan Ali (2018); Masitha dan Jumina (2019) juga telah membuktikan bahwasanya semakin besar proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat rumusan hipotesis:

H3 : Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *corporate governance*

yang diproksi melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu *intellectual capital* yang diproksi dengan VAICTM.

anggota dewan komisaris lainnya (Widjaja, 2012:79). Komisaris independen diukur dari proporsi komisaris independen dalam anggota dewan komisaris perusahaan dengan rumus:

Variabel Independen

Variabel independen menurut Sugiyono (2015:44) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Institusional =

$$\frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan (I Wayan, *et al.*, 2016:177). Kepemilikan institusional dihitung dari persentase saham institusional dengan total saham perusahaan yang beredar di pasar.

2. Kepemilikan Manajerial =

$$\frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen (Riduwan dan Sari, 2013). Rumus kepemilikan saham manajerial:

3. Komisaris Independen =

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/ atau

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat dari perubahan pada variabel independen (Sugiyono, 2015:45). Variabel dependen adalah *intellectual capital* yaitu asset tidak berwujud yang berkontribusi pada penciptaan nilai dan sedikit banyak dipengaruhi oleh organisasi (Ross, *et al.*, 2014:17). *Intellectual capital* diukur dengan VAICTM dengan tahapan:

- Mencari nilai *Value added* (VA), yaitu selisih antara output dan input.

$$VA = \text{Output} - \text{Input}$$

Keterangan:

Output : Total penjualan dan pendapatan lain.

Input : Beban dan biaya-biaya selain beban karyawan

- Mencari nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) yaitu kontribusi *Capital Employed* terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

Value added (VA) :

selisih antara output dan input

Capital employed (CE) : Dana yang tersedia pada ekuitas

- Mencari nilai *Value added Human capital* (VAHU) yaitu kontribusi setiap rupiah yang di investasikan dalam *Human Capital* terhadap

value added.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

Value added (VA) : selisih antara output dan input
Human capital (HC) : Beban karyawan

- d. Mencari nilai *Structur Capital Value Added* (STVA) dengan mengukur jumlah *Structur capital* untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

Structur capital (SC) : selisih antara VA dan HC
Value added (VA) : selisih antara output dan input

- e. Mencari nilai *Value added intellectual coefficient* (VAIC) dengan rumus: $VAIC = VACA + VAHU + STVA$

Keterangan:

VAIC : *Value added intellectual coefficient*
VACA: *Value added capital employed*
VAHU: *Value added human capital*
STVA : *Structur capital value added*

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kelompok Indeks LQ45 di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yaitu sebanyak 45 perusahaan. Alasan dipilihnya Indeks LQ45 sebagai sampel karena rata-rata harga saham Indeks LQ45 dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan fluktuatif sehingga mengindikasikan penurunan nilai perusahaan padahal indeks LQ45 merupakan indeks yang dianggap paling likuid dan paling banyak diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Adapun penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan persyaratan tertentu (Sugiyono, 2015:65).

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diketahui dari 45 saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, hanya ada 19 perusahaan yang memperdagangkan saham selama berturut-turut pada setiap semester periode tahun 2015-2019. Pelaporan saham pada indeks LQ45 memang dilakukan per-6 bulan sekali yang dimulai dari bulan Februari s/d Juli dan Agustus s/d Januari tahun berikutnya, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan dengan total data yang diambil adalah 95 data observasi (19 perusahaan x 5 tahun).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross section* mengambil data dari perusahaan pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data *cross section* adalah data pada suatu titik waktu tertentu pada beberapa perusahaan Indeks LQ45.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk membahas data kuantitatif. Dengan asumsi bahwa data

berdistribusi normal maka pengujian dengan hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametris, karena sesuai dengan data kuantitatif yaitu berupa angka. Software statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik *Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang data yang diolah dalam kriteria data minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif variabel pada penelitian ini dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	95	1216.14	64.45	10.5196	128.34328
Kepemilikan Institusional	95	11.56	94.06	59.5316	20.52930
Kepemilikan Manajerial	95	.01	65.85	6.2603	14.06373
Komisaris Independen	95	.16	.60	.3074	.13787
Valid N (listwise)	95				

Sumber : data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil olah data statistik yang disajikan pada Tabel 1 dapat dijelaskan hasil analisis sebagai berikut:

1. **Intellectual Capital (IC)** berdasarkan hasil olah data terlihat memiliki nilai minimum -1216,14 dan maksimum 64,45. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya modal intelektual pada

perusahaan sampel sangat beragam, dimana sebagian perusahaan ada yang masih rendah (angka minus) sedangkan sebagian lainnya ada yang sudah mengalokasikan modal intelektual yang tinggi mencapai 64,45%. Nilai mean -10,51 menunjukkan bahwa rata-rata nilai modal intelektual pada perusahaan sampel masih rendah. Adapun standar deviasi 128,34 yang lebih besar dibandingkan nilai *mean* menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini sangat beragam (tidak stabil).

2. **Kepemilikan institusional (KI)** berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 terlihat memiliki nilai minimum 11,56 dan maksimum mencapai 94,06 yang menunjukkan perusahaan sampel memiliki kepemilikan saham institusional paling rendah sebesar 11,56% dari total saham perusahaan, dan paling tinggi mencapai 94,06% dari total saham perusahaan. Nilai *mean* 61,44 menunjukkan rata-rata KI dari 70 sampel data yang ada adalah 61,44% yang artinya perusahaan sampel memiliki rata-rata saham institusional cukup tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 23,40 lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional perusahaan sampel tidak terlalu beragam.

3. **Kepemilikan manajerial (KM)** berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 terlihat memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum mencapai 65,85 yang menunjukkan perusahaan sampel memiliki kepemilikan saham manajerial paling rendah sebesar 0,01% dari total saham perusahaan, dan paling tinggi mencapai 65,85% dari total saham perusahaan. Nilai *mean* 8,48 menunjukkan rata-rata KM dari 70 sampel data yang ada adalah 8,48% yang artinya perusahaan sampel

memiliki rata-rata saham manajerial sebesar 8,48% dari total saham perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 15,82 lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan kepemilikan saham manajerial perusahaan sampel sangat beragam dimana pada satu sisi ada perusahaan yang memiliki saham manajerial 0,01% dan di sisi lainnya memiliki saham manajerial lebih dari 50% saham perusahaan.

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.14842356
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.057
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: data diolah, 2020.

- Komisaris Independen (KOMIND)** berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 terlihat memiliki nilai minimum 0,16 dan maksimum 0,60 yang menunjukkan jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan sampel paling sedikit adalah 16% dari total dewan komisaris, dan paling banyak adalah 60% dari total dewan komisaris. Nilai *mean* 0,30 menunjukkan rata-rata KOMInd dari perusahaan sampel adalah 30% dari total dewan komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 0,137 lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini cukup stabil.

Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan ketentuan:

- Data dikatakan normal apabila nilai sig (signifikansi) > 0,05
- Data dikatakan tidak normal apabila memiliki nilai sig (signifikansi) < 0,05.

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Adapun hasil uji normalitas dengan jumlah sampel 69 data juga telah dinyatakan terdistribusi normal karena diperoleh nilai *asymp sig 2 tailed* 0,806 > 0,05. Dengan demikian model regresi dinyatakan telah dinyatakan terdistribusi normal.

Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolonieritas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnKI	.680	1.470
	LnKM	.744	1.345
	LnKOMI ND	.901	1.109

a. Dependent Variable: LnIC

Sumber : data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas diperoleh nilai *tolerance* kedua variabel independen > 0,01 dan nilai VIF <10. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model

regresi karena seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakseimbangan satu pengamatan ke pengamatan lain.

Uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikansi dalam uji glesjer sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	-.320	.985		-.324	.747
	LnKI	.296	.213	.204	1.388	.170
	LnKM	.056	.034	.231	1.647	.104
	LnKOMIND	-.084	.235	-.046	-.357	.722

a. Dependent Variable: HETERO2

Sumber: data diolah, 2020.

Gejala heteroskedastisitas pada uji glesjer ditunjukkan apabila diperoleh nilai signifikansi < 0,05. Dari tabel 4 ditunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam model regresi memperoleh nilai signifikansi > 0,05 sehingga hasil ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini

menggunakan uji Durbin Watson. Kriteria pengujian:

1. Apabila $du < D-W < 4-du$, dapat diartikan tidak ada masalah autokorelasi.
2. Apabila $du \leq D-W \leq 4-du$ atau $4-du \geq D-W \geq 4-dl$, dapat diartikan tidak ada kesimpulan yang dapat diambil.
3. Apabila $D-W < dl$, dapat diartikan terjadi autokorelasi positif.
4. Apabila $D-W > 4-dl$, dapat diartikan terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 5
Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.274	.232	1.17463	1.890
a. Predictors: (Constant), LnKOMIND, LnKM, LnKI					
b. Dependent Variable: LnIC					

Sumber : data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 5 diperoleh nilai dW sebesar 1,890. Dengan n = 69 dan prediktor (k) = 3, besarnya nilai dW pada tabel diperoleh dL (1,520); dU (1,701); 4-dL (2,480); 4-dU (2,299). Hasil ini merujuk pada kriteria pengambilan keputusan poin (e) Jika dU (1,701) < dW (1,890) < 4 – dU (2,299) berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan arah hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen pada masing-masing model regresi yang sudah dibentuk dan disajikan berikut:

Tabel 4.6
Output Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.360	1.673		-.813	.419
	LnKI	.564	.362	.225	2.556	.025
	LnKM	.061	.058	.146	1.058	.294
	LnKOMIND	.806	.399	.254	2.023	.047

a. Dependent Variable: LnIC

Sumber: data diolah, 2020.

$$\text{LnIC} = -1,360 + 0,564 \text{ LnKI} + 0,061 \text{ LnKM} + 0,806 \text{ LnKOMIND} + e$$

Nilai konstanta (a) diperoleh -1,360. Hal ini menunjukkan bahwa IC akan bernilai -1,360 pada penelitian ini jika variabel independen yaitu KI, KM, dan KOMIND diasumsikan bernilai tetap atau 0 (nol). Koefisien regresi KI diperoleh 0,564 dengan tanda positif yang menunjukkan bahwa KI berhubungan positif dengan IC. Setiap kenaikan 1 satuan pada KI maka akan meningkatkan IC sebesar 0,564 satuan dengan asumsi variabel lainnya yaitu KM dan KOMIND bernilai tetap atau 0 (nol). Koefisien regresi KM diperoleh 0,061 dengan tanda positif yang menunjukkan bahwa KM berhubungan positif dengan IC. Setiap kenaikan 1 satuan pada KM maka akan meningkatkan IC sebesar 0,061 dengan asumsi variabel lainnya yaitu KI dan KOMIND bernilai tetap atau 0 (nol). Koefisien regresi KOMIND diperoleh 0,806 dengan tanda positif yang menunjukkan bahwa KOMIND berhubungan positif dengan IC. Setiap kenaikan 1 satuan pada KOMIND maka akan meningkatkan IC sebesar 0,806 satuan dengan asumsi variabel lainnya KM dan KI bernilai tetap atau 0 (nol).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t. Pada uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel yang diperoleh sebesar 1,667 (df=69-1, sig 5% uji satu pihak) dengan ketentuan:

- Jika t hitung > t tabel maka H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Jika t hitung < t tabel maka H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45. Berdasarkan data pada Tabel 7 diperoleh nilai koefisien regresi (b) KI -> IC yaitu 0,564 dengan t hitung sebesar 2,556 dan signifikansi 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima karena t hitung (2,556) > t tabel (1,667) dan sig uji t (0,025) < 0,05 yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45.

Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45. Berdasarkan data pada Tabel 7 diperoleh nilai koefisien regresi (b) KM -> IC yaitu 0,061 dengan t hitung sebesar 1,058 dan signifikansi 0,294. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak karena t hitung

(1,058) < t tabel (1,667) dan sig uji t (0,294) > 0,05 yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45.

Hipotesis 3

Hipotesis 6 menyatakan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45. Berdasarkan data pada Tabel 7 diperoleh nilai koefisien regresi (b) KOMIND -> IC yaitu 0,806 dengan t hitung sebesar 2,023 dan signifikansi 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena t hitung (2,023) > t tabel (1,667) dan sig uji t (0,047) < 0,05 yang artinya komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45.

Pembahasan

Hasil uji statistik 1 diperoleh nilai t hitung (2,556) > t tabel (1,667) dan sig uji t (0,025) < 0,05 yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45. Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat membuat pengawasan pada kinerja manajerial lebih terkontrol, sehingga meningkatkan efisiensi investasi terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan. Investor institusional yang umumnya berorientasi pada investasi jangka panjang berupa dividen sangat berkepentingan dalam kebijakan jangka panjang perusahaan sehingga akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang tersebut, salah satunya dengan memaksimalkan kebijakan *intellectual capital*. Hal ini karena *intellectual capital* yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini akan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan sehingga dengan adanya

dukungan penuh dan pengawasan yang optimal dari para pemegang saham institusional maka efisiensi pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2011) yang menemukan kepemilikan institusional asing memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Dalam penelitian lain oleh Supradnya, *et al.*, (2016) juga ditemukan adanya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan dan sebaliknya.

Hasil uji hipotesis 2 diperoleh nilai t hitung (1,058) < t tabel (1,667) dan sig uji t (0,294) > 0,05 yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham manajerial di perusahaan tidak mendukung adanya peningkatan pada kinerja *intellectual capital* yang diyakini sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam hal ini, manajer yang memiliki saham di perusahaan tidak seluruhnya akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan berupa *intellectual capital*. Dengan demikian hasil ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Novitasari (2009) yang sebelumnya pernah menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Adanya keterlibatan dan dukungan dari manajer pada saham perusahaan belum mendukung pelaksanaan *intellectual capital* secara penuh untuk dikelola dan dimanfaatkan secara efisien.

Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 ditunjukkan bahwa komisaris independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *intellectual capital* pada indeks LQ45 karena nilai t hitung (2,023) > t tabel (1,667) dan sig uji t (0,047) < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi, akan membuat dewan komisaris mampu melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara lebih efektif salah satunya dengan pengambilan kebijakan dalam hal *intellectual capital* karena komisaris independen bekerja dengan profesional (Debby *et al*, 2014). Hasil ini mendukung penelitian Mahadewi, *et al* (2013) yang sebelumnya telah membuktikan adanya komisaris independen dapat meningkatkan tingkat *intellectual capital* perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian Hartrianto (2015) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif dari komisaris independen terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan. Penelitian Khan dan Ali (2018); Masitha dan Jumina (2019) juga telah membuktikan bahwasanya semakin besar proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab pada rumusan masalah yaitu:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45 dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,564 dan signifikansi 0,025.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45 dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,061 dan signifikansi 0,294.

3. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan indeks LQ45 dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,806 dan signifikansi 0,047.

Saran

Untuk dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* maka disarankan agar perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan saham institusional dan komisaris independen karena kedua hal ini menjadi mekanisme dari *corporate governance* yang terbukti efektif dalam mengawasi pencapaian keunggulan kompetitif melalui kinerja *intellectual capital* di perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks saham LQ45 dengan jumlah tahun pengamatan 5 tahun (2015-2019). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jenis perusahaan lain dengan jumlah periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat memperoleh variasi data yang lebih beragam. Variabel mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini terbatas pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan mekanisme *corporate governance* yang lain dan menambah jenis variabel lain misalnya dari rasio keuangan yang diduga mempengaruhi *intellectual capital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Dista Amalia. (2012). Engaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan Ic Intensive. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 9 Nomor 2*
- Brigham, Eugene dan Houston, J.F. (2016). *Fundamentals of Financial Management* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Farida, Reni Mela dan Dwi Soegiarto. (2019). Pengaruh Jenis Industri Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Accounting Global Journal Vol. 3, No. 2*
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2014). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. *Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid 11*.
- Ghozali, Imam. (2016). *Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hartrianto, Andhikanandono dan Julianti Sjarief. (2015). Analisis Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Vol. 10, No.2 Universitas Atma Jaya*
- Hatane, Saarse Elsy., Melinda Setiadi, Josua Tarigan, dan Devie. (2019). The Intervening Role of Value Added Intellectual Capital on The Relationship between Corporate Governance and Firm Value. *Journal of Accounting and Investment 20 (3)*
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 19*. Jakarta: Salemba Empat
- Khan, Sajjad Nawaz dan Engku Ismail Engku Ali. (2018). *The Moderating Effect of Intellectual Capital On the Relationship Between Corporate Governance and Companies Performance in Pakistan*. *Journal of Governance and Integrity (JGI) Volume 2, Issue 1*,
- Lukviarman, Niki. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Solo: Era Adicitra Intermedia
- Mahadewi, Anak Agung Mas., I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, dan Ni Nyoman Ayu Suryandari. (2013). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Pada Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke-2 Politeknik Negeri Bali*
- Masitha, Zainab dan Djuminah. (2019). *Influence of Corporate Governance on Firm Value Through Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility*. *Journal of Public*

*Administration and Governance Vol.
9, No. 4*

Nurziah, Fatwa dan Deni Darmawati.
(2014). Analisis Pengaruh Corporate
Governance, Kepemilikan
Manajerial, Dan Kepemilikan
Institusional Terhadap Intellectual
Capital Disclosure. *Finance and
Banking Journal*, Vol. 16 No. 2

Ross, G. And Ross, J. (2014). *Valuing
Intellectual Capital: The Next
Generation*, Financial Times,
Mastering Management, Mayo.

Stewart, Thomas A. (2015). *Intellectual
Capital: The New Wealth Of
Organizations*. New York:
Doubleday.

Sudana, I Made. (2015). *Manajemen
Keuangan Perusahaan Teori dan
Praktik*. Ed 2. Jakarta : Erlangga

www.mappijatim.com
www.finance.detik.com